

TEORI HUMANISTIK DAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN KONTEMPORER

Adhela Falaby Rahman, Dwi Cahyo Setyono, Vava Imam Agus Faisal
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Sains Al-Qur'an
adhelaFalaby@gmail.com, dwicahyo1965@gmail.com

Abstract : *This article aims to examine the relevance of both theories within the context of modern education, which emphasizes holistic, active, and meaningful learner development. This study employs a literature review method by analyzing various academic sources, including books, national and international journals, and scholarly documents related to humanistic theory, constructivist theory, and contemporary educational psychology. The findings indicate that humanistic learning theory highlights the importance of affective aspects, learner autonomy, self-actualization, and positive relationships between teachers and learners. Meanwhile, constructivist theory positions learners as active agents who construct knowledge through experience, social interaction, and cultural contexts. In contemporary educational practice, these two theories are complementary and highly relevant to learner-centered learning, collaborative learning, and the development of 21st-century skills. Therefore, the integration of humanistic and constructivist learning theories contributes significantly to strengthening adaptive, humanistic, and contextual practices in educational psychology.*

Keywords: Humanistic, Constructivist, Educational Psychology, Contemporary

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi kedua teori tersebut dalam konteks pembelajaran modern yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, aktif, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan dengan teori belajar humanistik, konstruktivistik, dan psikologi pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori humanistik menekankan pentingnya aspek afektif, kebebasan belajar, aktualisasi diri, dan relasi positif antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, teori konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya. Dalam praktik pendidikan kontemporer, kedua teori ini saling melengkapi dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran kolaboratif, serta pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, integrasi teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat praktik psikologi pendidikan yang adaptif, humanis, dan kontekstual.

Kata Kunci: *Humanistik, Konstruktivistik, Psikologi Pendidikan, , Kontemporer*

1. Pendahuluan

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami proses belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sebagai cabang ilmu psikologi, psikologi pendidikan berfokus pada kajian tentang bagaimana manusia belajar,

berkembang, dan berperilaku dalam konteks pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan juga mengalami pergeseran yang signifikan, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pergeseran

paradigma ini menuntut adanya pendekatan teori belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif, sosial, dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, keberagaman latar belakang peserta didik, serta tuntutan penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan humanis. Oleh karena itu, teori-teori belajar klasik perlu dikaji ulang relevansinya agar tetap selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Dua teori belajar yang masih sering dibahas dan diterapkan dalam praktik pendidikan modern adalah teori belajar humanistik dan teori belajar konstruktivistik.

Teori belajar humanistik muncul sebagai respons terhadap pendekatan behavioristik yang dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan sisi kemanusiaan peserta didik. Teori ini memandang manusia sebagai individu yang unik, memiliki potensi, kebebasan memilih, serta dorongan untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila kebutuhan psikologis peserta didik terpenuhi, lingkungan belajar bersifat aman, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik dibangun secara positif dan empatik. Dalam perspektif humanistik, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, nilai, dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Sementara itu, teori belajar konstruktivistik berkembang dengan menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara utuh dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dikonstruksi sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Teori ini berpijak pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa belajar merupakan proses membangun makna berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta konteks budaya. Dalam

pembelajaran konstruktivistik, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Peran guru lebih diarahkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan pengetahuan secara mandiri.

Relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik semakin kuat dalam praktik psikologi pendidikan kontemporer. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan pada dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip kedua teori tersebut. Teori humanistik memberikan landasan dalam menciptakan iklim belajar yang menghargai perasaan, motivasi, dan kebutuhan individu peserta didik. Sementara itu, teori konstruktivistik memperkuat pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan.

Meskipun berasal dari latar belakang dan fokus yang berbeda, teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki titik temu dalam pandangan bahwa peserta didik merupakan individu aktif yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Keduanya menolak pandangan pembelajaran yang bersifat pasif dan satu arah. Oleh karena itu, kajian tentang relevansi kedua teori ini dalam psikologi pendidikan kontemporer menjadi penting untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus implikasi praktis bagi pendidik, calon pendidik, dan pemerhati pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam konteks psikologi pendidikan kontemporer melalui studi kepustakaan. Dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian psikologi pendidikan serta memberikan gambaran aplikatif mengenai penerapan kedua teori belajar tersebut dalam praktik pendidikan masa kini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian dan analisis secara mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan ilmiah yang berkaitan dengan teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam psikologi pendidikan kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoretis yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik. Literatur yang digunakan meliputi buku teks psikologi pendidikan, buku teori belajar, artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan topik kajian. Fokus literatur diarahkan pada karya-karya yang membahas teori belajar humanistik, teori belajar konstruktivistik, serta penerapannya dalam konteks pendidikan modern atau kontemporer. Untuk menjaga relevansi kajian, literatur yang dipilih terutama berasal dari publikasi yang masih banyak dirujuk dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan psikologi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *humanistic learning theory*, *constructivist learning theory*, *educational psychology*, dan *contemporary education* pada berbagai basis data ilmiah, baik nasional maupun internasional. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan katalog perpustakaan digital dan cetak untuk memperoleh buku-buku rujukan utama. Setiap sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta relevansi isi terhadap tujuan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan. Setelah itu, dilakukan proses pembacaan secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah terpilih untuk memahami

konsep utama, landasan teoretis, serta temuan-temuan penting yang berkaitan dengan teori belajar humanistik dan konstruktivistik. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama, seperti prinsip dasar teori humanistik, prinsip dasar teori konstruktivistik, peran peserta didik dan pendidik, serta relevansi kedua teori dalam konteks psikologi pendidikan kontemporer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah, menafsirkan, dan mengaitkan isi literatur secara kritis untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan pandangan antar sumber. Melalui analisis isi, peneliti berupaya menyintesis berbagai pemikiran teoretis menjadi satu kerangka pemahaman yang utuh dan koheren. Analisis juga dilakukan secara komparatif untuk melihat titik temu dan perbedaan antara teori belajar humanistik dan konstruktivistik serta implikasinya terhadap praktik pendidikan masa kini.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis sumber, seperti buku teks klasik, buku rujukan kontemporer, dan artikel jurnal ilmiah. Dengan cara ini, peneliti dapat meminimalkan bias penafsiran dan meningkatkan validitas hasil kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap konsep-konsep kunci dengan merujuk pada pendapat para ahli yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan ketepatan interpretasi.

Dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang sistematis dan analitis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam psikologi pendidikan kontemporer. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan argumentasi teoretis yang kuat sebagai dasar dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa teori belajar humanistik dan konstruktivistik masih menjadi rujukan utama dalam pengembangan psikologi pendidikan kontemporer, khususnya dalam merespons perubahan karakteristik peserta didik dan dinamika sistem pendidikan modern. Psikologi pendidikan kontemporer tidak lagi memandang proses belajar sebagai aktivitas mekanis yang hanya menekankan transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan kontekstual. Dalam kerangka ini, teori belajar humanistik dan konstruktivistik hadir sebagai pendekatan yang relevan karena sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Berdasarkan literatur pendidikan dalam negeri, teori belajar humanistik dipahami sebagai pendekatan yang berangkat dari pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila berada dalam lingkungan belajar yang mendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam konteks psikologi pendidikan kontemporer, pendekatan humanistik berperan penting dalam menjawab persoalan rendahnya motivasi belajar, kejenuhan akademik, serta tekanan psikologis yang dialami peserta didik. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik sering kali berdampak pada menurunnya minat dan keterlibatan belajar.

Penelitian pendidikan di Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan prinsip humanistik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dialogis. Guru yang memahami kondisi psikologis peserta didik cenderung lebih mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Dalam perspektif psikologi pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik merasa aman secara emosional dan dihargai sebagai individu. Oleh karena itu, teori humanistik relevan untuk

memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran kontemporer.

Selain itu, teori belajar humanistik juga berkontribusi dalam pengembangan makna belajar bagi peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman hidup. Psikologi pendidikan kontemporer menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, yakni pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai dan makna bagi kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, teori humanistik membantu pendidik memahami bahwa belajar merupakan bagian dari proses pembentukan jati diri dan kepribadian peserta didik.

Di sisi lain, teori belajar konstruktivistik memberikan kontribusi signifikan dalam memahami proses pembentukan pengetahuan. Hasil kajian literatur nasional menunjukkan bahwa konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam psikologi pendidikan kontemporer, pandangan ini menjadi sangat relevan karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang kaya informasi dan pengalaman. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber pengetahuan, melainkan dituntut untuk mampu mengolah, menafsirkan, dan memaknai informasi secara mandiri.

Penelitian-penelitian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik mampu meningkatkan kualitas pemahaman konseptual peserta didik. Ketika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, tidak hanya menghafal materi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses ini penting karena pengetahuan yang dikonstruksi sendiri cenderung lebih bertahan lama dan mudah diterapkan dalam situasi baru.

Lebih lanjut, teori konstruktivistik juga menekankan peran interaksi sosial dalam proses belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui komunikasi dan kolaborasi

dengan orang lain. Psikologi pendidikan kontemporer memandang interaksi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran kolaboratif yang berlandaskan konstruktivisme membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, toleransi, dan kerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial.

Relevansi teori belajar konstruktivistik semakin menguat dalam konteks pendidikan Indonesia yang tengah mengarah pada pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik sejalan dengan upaya pendidikan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam psikologi pendidikan kontemporer, pembelajaran kontekstual dipandang mampu meningkatkan keterlibatan belajar karena peserta didik melihat langsung manfaat dari apa yang dipelajari.

Jika ditinjau secara lebih mendalam, teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam kerangka psikologi pendidikan kontemporer. Teori humanistik memberikan perhatian utama pada kondisi internal peserta didik, seperti perasaan, motivasi, dan kebutuhan psikologis. Sementara itu, teori konstruktivistik lebih menekankan pada proses eksternal berupa aktivitas belajar, pengalaman, dan interaksi sosial. Psikologi pendidikan kontemporer memandang bahwa proses belajar yang efektif harus memperhatikan keseimbangan antara kedua aspek tersebut.

Integrasi kedua teori ini tampak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya menuntut keaktifan kognitif, tetapi juga kepekaan emosional dari pendidik. Guru dituntut untuk memahami karakteristik psikologis peserta didik sekaligus merancang aktivitas belajar yang menantang dan bermakna. Dalam konteks ini, teori humanistik berperan dalam membangun relasi yang positif, sedangkan teori konstruktivistik berperan dalam mengarahkan proses pembelajaran.

Psikologi pendidikan kontemporer di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan kedua teori tersebut relevan dengan penguatan pendidikan karakter. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik membantu menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis, mandiri, dan reflektif. Dengan demikian, integrasi kedua teori ini mendukung tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter.

Dalam perspektif psikologi pendidikan kontemporer, teori belajar humanistik semakin relevan karena pendidikan saat ini dihadapkan pada realitas peserta didik yang hidup dalam tekanan akademik, sosial, dan teknologi yang semakin kompleks. Hasil kajian literatur nasional menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dukungan psikologis agar mampu mengelola stres, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan identitas diri secara positif. Teori belajar humanistik memberikan landasan penting dalam memahami bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis internal peserta didik, seperti perasaan dihargai, diterima, dan memiliki makna dalam proses pembelajaran.

Psikologi pendidikan kontemporer memandang bahwa kegagalan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, melainkan sering kali berkaitan dengan faktor emosional dan motivasional. Dalam hal ini, pendekatan humanistik membantu pendidik untuk melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar objek pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika guru mampu menunjukkan empati, keterbukaan, dan sikap non-otoriter, peserta didik cenderung lebih terbuka dalam proses belajar dan memiliki keberanian untuk mencoba serta melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang humanis

merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya potensi kognitif peserta didik.

Lebih jauh, teori belajar humanistik juga relevan dalam konteks pendidikan inklusif dan keberagaman peserta didik di Indonesia. Psikologi pendidikan kontemporer menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan individu. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip humanistik, seperti penerimaan tanpa syarat dan penghargaan terhadap keunikan individu, mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, teori humanistik tidak hanya berkontribusi pada aspek psikologis individu, tetapi juga pada terciptanya iklim sosial yang sehat dalam lingkungan pendidikan.

Sementara itu, teori belajar konstruktivistik dalam psikologi pendidikan kontemporer memberikan penekanan pada pentingnya pengalaman belajar sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah dan berorientasi hafalan tidak lagi memadai untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks ini, konstruktivisme menawarkan kerangka teoretis yang kuat dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar.

Penelitian pendidikan dalam negeri menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivistik mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian makna. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berdiskusi, tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif terhadap cara belajar. Psikologi pendidikan kontemporer memandang kesadaran metakognitif sebagai keterampilan penting yang membantu peserta didik mengatur strategi belajar secara mandiri. Dengan demikian, teori konstruktivistik berkontribusi langsung terhadap pengembangan kemandirian belajar.

Selain itu, teori konstruktivistik juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran berbasis konteks lokal. Hasil

kajian literatur nasional menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya peserta didik lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Psikologi pendidikan kontemporer menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral dan lepas dari konteks, melainkan dibentuk oleh pengalaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, konstruktivisme mendukung pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik Indonesia.

Apabila dianalisis secara integratif, teori belajar humanistik dan konstruktivistik saling menguatkan dalam menjelaskan proses belajar menurut psikologi pendidikan kontemporer. Teori humanistik menyediakan fondasi emosional dan motivasional yang memungkinkan peserta didik siap secara psikologis untuk belajar. Sementara itu, teori konstruktivistik menyediakan mekanisme kognitif dan sosial yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung secara aktif. Tanpa dukungan aspek humanistik, pembelajaran konstruktivistik berpotensi menjadi aktivitas kognitif yang kering dan melelahkan. Sebaliknya, tanpa konstruktivisme, pembelajaran humanistik berisiko kehilangan arah dalam pengembangan pengetahuan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi kedua teori tersebut berimplikasi langsung pada peran guru dalam psikologi pendidikan kontemporer. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memahami prinsip-prinsip psikologis dalam membimbing peserta didik. Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai pendamping yang memahami kebutuhan emosional peserta didik. Dalam pendekatan konstruktivistik, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi. Psikologi pendidikan kontemporer memandang bahwa kombinasi kedua peran ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik juga berkaitan dengan tujuan jangka panjang pendidikan. Psikologi pendidikan kontemporer tidak hanya berorientasi pada hasil belajar jangka pendek,

tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu belajar sepanjang hayat. Teori humanistik mendukung pembentukan sikap positif terhadap belajar, sementara teori konstruktivistik mendukung kemampuan belajar secara mandiri dan adaptif. Dengan demikian, integrasi kedua teori ini mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara psikologis dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam psikologi pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Keduanya memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai peserta didik, proses belajar, dan peran pendidik. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan teori humanistik dan konstruktivistik sebagai pendekatan yang tidak terpisahkan dalam upaya mengembangkan praktik pendidikan yang humanis, aktif, dan kontekstual.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan psikologi pendidikan kontemporer. Kedua teori ini menawarkan perspektif yang komprehensif dalam memahami proses belajar sebagai aktivitas yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, sosial, dan kontekstual. Psikologi pendidikan kontemporer memerlukan pendekatan yang mampu melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh, dan dalam hal ini teori humanistik serta konstruktivistik memberikan landasan teoretis yang saling melengkapi.

Teori belajar humanistik menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis internal peserta didik. Pemenuhan kebutuhan emosional, rasa aman, penghargaan terhadap diri, serta kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi diri menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan

masa kini, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai tekanan akademik dan sosial, pendekatan humanistik menjadi semakin relevan. Teori ini membantu psikologi pendidikan kontemporer dalam memahami bahwa proses belajar yang efektif harus diawali dengan terciptanya iklim belajar yang humanis, empatik, dan menghargai keunikan setiap individu.

Sementara itu, teori belajar konstruktivistik memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi, melainkan proses mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman sebelumnya dan konteks lingkungan. Dalam psikologi pendidikan kontemporer, pandangan ini sangat penting karena tuntutan pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri. Teori konstruktivistik membantu menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa teori belajar humanistik dan konstruktivistik tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan perlu dipahami secara integratif. Teori humanistik menyediakan fondasi psikologis yang memungkinkan peserta didik siap secara emosional dan motivasional untuk belajar, sedangkan teori konstruktivistik menyediakan kerangka pedagogis yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung secara aktif dan bermakna. Integrasi kedua teori ini sejalan dengan arah psikologi pendidikan kontemporer yang menekankan keseimbangan antara aspek afektif dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, relevansi kedua teori tersebut semakin menguat seiring dengan upaya reformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Psikologi pendidikan kontemporer di Indonesia menuntut peran pendidik yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi

juga memahami karakteristik psikologis peserta didik serta mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual. Teori humanistik membantu pendidik membangun relasi yang positif dan empatik dengan peserta didik, sedangkan teori konstruktivistik membantu pendidik menciptakan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa penerapan teori belajar humanistik dan konstruktivistik memiliki implikasi jangka panjang terhadap tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga individu yang mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kemandirian, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Dalam hal ini, teori humanistik berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap belajar dan perkembangan kepribadian, sedangkan teori konstruktivistik berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik dan konstruktivistik merupakan dua pendekatan yang tetap relevan dan penting dalam psikologi pendidikan kontemporer. Keduanya memberikan kerangka konseptual dan praktis yang mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini secara holistik. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan dan integrasi kedua teori tersebut dalam praktik pendidikan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis, aktif, dan bermakna, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bentuk tindak lanjut akademik dan praktis dari pembahasan mengenai relevansi teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam psikologi pendidikan kontemporer. Saran-saran ini ditujukan kepada pendidik, lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, serta peneliti selanjutnya agar

penerapan dan pengembangan kedua teori tersebut dapat dilakukan secara lebih optimal dan kontekstual.

Bagi pendidik, disarankan agar prinsip-prinsip teori belajar humanistik dan konstruktivistik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendidik perlu membangun relasi yang empatik dan menghargai keunikan setiap peserta didik sebagai individu. Pendekatan humanistik menuntut pendidik untuk lebih peka terhadap kondisi psikologis peserta didik, seperti motivasi, emosi, dan kebutuhan belajar. Dengan demikian, pendidik diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut akan kesalahan.

Selain itu, pendidik juga disarankan untuk merancang pembelajaran yang berlandaskan prinsip konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial. Pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik. Melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan kontemporer.

Bagi lembaga pendidikan, disarankan agar memberikan dukungan sistemik terhadap penerapan pembelajaran yang humanis dan konstruktivistik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, serta penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Lembaga pendidikan juga diharapkan mampu menciptakan kebijakan yang mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga prinsip-prinsip psikologi pendidikan kontemporer dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Bagi pengembang kurikulum, disarankan agar teori belajar humanistik dan konstruktivistik dijadikan sebagai salah satu

landasan utama dalam perancangan kurikulum. Kurikulum hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif, sosial, dan kepribadian peserta didik. Integrasi nilai-nilai humanistik dan prinsip konstruktivistik dalam kurikulum diharapkan dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman.

Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang menguji penerapan teori belajar humanistik dan konstruktivistik dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada implementasi kedua teori tersebut pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran tertentu, atau dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji tantangan dan hambatan dalam penerapan pendekatan humanistik dan konstruktivistik, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Akhirnya, secara umum disarankan agar psikologi pendidikan kontemporer terus dikembangkan dengan pendekatan yang integratif dan kontekstual. Teori belajar humanistik dan konstruktivistik hendaknya tidak dipahami sebagai pendekatan yang terpisah, melainkan sebagai kerangka berpikir yang saling melengkapi dalam memahami proses belajar peserta didik. Dengan penguatan dan pengembangan kedua teori tersebut secara berkelanjutan, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara psikologis, sosial, dan emosional, sesuai dengan tujuan pendidikan di era kontemporer.

Referensi

- Dimiyati, & Mudjiono. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslow, A. H. 2020. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. 2020. *Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya*

- Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1),
- Piaget, J. 2020. *The psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Putrayasa, I. B. 2021. Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2).
- Rogers, C. R. 2021. *Freedom to Learn*. Columbus: Merrill Publishing.
- Rusman. 2021. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2021. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. 2021. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. 2020. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2020. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Suparno, P. 2020. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, & Hariyanto. 2021. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. 2020. *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. 2021. *Mind in Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.